

PERAN DAERAH DALAM MENDUKUNG PASOKAN PANGAN NASIONAL Studi di Kabupaten Pati

*(The Local Government Role In Supporting National Food Supply)
Study in Pati Regency*

Suroso

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati

Email:surosopati321@gmail.com

ABSTRACT

Food supply is very important to ensure fulfilling the consumption need of food for community. The objectives of the research are: (1) to analyze the food balance between the production and the consumption in the study area; and (2) to analyze the local government role in supporting national food supply. This research uses descriptive-quantitative approach. The research uses primary and secondary data. Data collecting is conducted by interview and survey. The analysis uses descriptive one. The research has 3 findings. Firstly, the local government of Pati Regency has a surplus balance for rice in average 237.030.630 kilograms annually. Secondly, the local government through businessmen has roles for food supply (rice) to 5 provinces including: a) Bali; (b) Bogor, West Java; (c) Riau; (d) Lampung; and (e) Surabaya, East Java. Thirdly, the local government through Bulog has a role for food supply (rice) to 7 provinces including: (a) Central Kalimantan; (b) East Kalimantan; (c) Kaltara; (d) West Sumatera Barat; (e) North Sumatera; (f) DKI Jakarta; dan (e) Banten.

Keywords: *food balance, food supply, local government role*

PENDAHULUAN

Bank Dunia dalam Badan Ketahanan Pangan (2011), menyampaikan bahwa cadangan pangan Indonesia berada dalam titik terendah sehingga bisa menjadi masalah serius jika tidak diatasi sejak awal mengingat cadangan pangan dunia turun

hampir setengahnya. Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia sangat menentukan kelangsungan hidup masyarakat. Ketidacukupan pangan berpotensi mengguncang stabilitas sosial dan ketahanan nasional. Namun jika pangan tersedia sesuai dengan kebutuhan

dan terjangkau daya beli, masyarakat akan memberi dukungan terhadap stabilitas nasional di bidang ekonomi dan politik. Oleh karenanya pangan juga merupakan barang strategis karena menjadi penentu keamanan, sosial dan politik. Pangan menjadi bagian penting kebijaksanaan ekonomi hampir semua negara (Witoro *et al.*, 2006).

Pemenuhan hak atas pangan, merupakan salah satu komponen penting untuk menikmati hak hidup sejahtera lahir dan batin. Di Indonesia, pengakuan, penghormatan dan pemenuhan terhadap hak atas pangan, dijamin oleh Undang-Undang No. 11 tahun 2005 tentang Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi Sosial dan Budaya (*International Covenant on Economic, Social And Cultural Rights*). Kovenan Internasional merupakan tindaklanjut komitmen bersama dalam *World Food Summit* yang diselenggarakan FAO tanggal 13–17 November 1996 di Roma, Italia yang diikuti negara-negara di dunia (termasuk

Indonesia). Satu diantara komitmen yang disepakati berbunyi: “*We will implement policies aimed at eradicating poverty and inequality and improving physical and economic access by all, at all times, to sufficient, nutritionally adequate and safe food and its effective utilization*”.

Komite Hak Ekonomi Sosial dan Budaya PBB, dalam Komentar Umum (*General Comment*) No.12 Tahun 1999), menyatakan Komite mempertimbangkan bahwa muatan utama Hak atas Pangan yang layak mengandung arti: (a) tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan diet individu, bebas dari bahan-bahan berbahaya, dan dapat diterima oleh budaya-budaya tertentu; dan (b) aksesibilitas dari pangan yang berkelanjutan dan tidak mencampuri penikmatan hak asasi manusia yang lain.

Indonesia merupakan bagian dari masyarakat internasional berusaha konsisten terhadap komitmen tersebut yang diwujudkan dalam peraturan

perundang-undangan. Diantara perundangan-undangan mengenai pangan adalah UU No 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan PP No 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Peraturan ini bersifat mengikat semua pihak termasuk Pemerintah Daerah dalam mendukung ketahanan pangan dan rantai pasokan pangan (*food supply chain*) nasional.

Terkait rantai pasokan pangan, daerah yang memiliki produksi pangan lebih besar dari konsumsinya memiliki potensi berperan dalam pemasokan pangan nasional. Sebaliknya daerah yang memiliki produksi pangan lebih kecil dari konsumsinya bergantung pada pasokan pangan dari daerah lain atau import pangan. Penelitian ini memiliki tujuan: (1) menganalisa neraca pangan antara produksi dan konsumsi di area studi; dan (2) menganalisa peran Kabupaten Pati dalam rantai pasokan pangan nasional. Pangan dalam pembahasan studi ini dibatasi beras/padi.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung kebijakan manajemen rantai pasokan pangan nasional. Menurut Djokopranoto dan Inrajit (2002), manajemen Rantai pasokan (*supply chain manajement*) adalah integrasi suatu proses bisnis dari end user melalui *original supplier* (pemasok barang/pelayanan bagi konsumen). Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa manajemen rantai pasokan adalah kegiatan transformasi sehingga menjadi produk dalam proses, kemudian menjadi produk jadi dan diteruskan dengan pengiriman kepada konsumen melalui sistem distribusi, kegiatan yang dilakukan mencakup pembelian tradisional dan berbagai kegiatan penting yang berhubungan dengan supplier dan distributor. Manajemen Rantai pasokan (*supply chain manajement*) memiliki kegiatan-kegiatan yang meliputi: (1) pengangkutan; (2) pembayaran secara tunai atau kredit (proses transfer); (3) supplier; (4) distributor; dan (5) pergudangan.

Selanjutnya, Tujuan utama dari strategi *supply chain management* (SCM) adalah:

(a) Memperpendek siklus *supply chain*; (b) Mengembangkan/membangun servis /pelayanan; (c) Menurunkan biaya/harga.

Ketersediaan pasokan pangan nasional merupakan akumulasi produksi pangan dan perdagangan pangan. Studi ini memiliki tujuan: (1) menganalisa neraca pangan antara produksi dan konsumsi di area studi; dan (2) menganalisa peran pemerintah daerah Kabupaten Pati dalam pasokan pangan nasional.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif - kuantitatif. Karakteristik pendekatan kuantitatif menekankan penggunaan data nominal. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara menerangkan obyek penelitian didasarkan pada fenomena faktual dan usaha

menemukan korelasi aspek-aspek yang sedang diteliti (Nawawi, 1995).

Lokasi, Waktu dan Ruang Lingkup

Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pati tahun 2017. Waktu penelitian dilakukan pada semester dua Tahun 2017. Ruang lingkup pangan dalam penelitian ini dibatasi pada komoditas beras (padi). Neraca pangan komoditas beras merupakan komparasi produksi dan konsumsi beras di area studi. Analisis neraca antara produksi dan konsumsi beras menggunakan data tahun terakhir. Kemudian rantai pasokan pangan komoditas beras merupakan kondisi perdagangan pangan komoditas beras antar daerah dan distribusi beras yang dilakukan Bulog.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data produksi padi/beras menggunakan data skunder menggunakan metode observasi dokumen. Data produksi padi/beras bersumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Pati. Data

konsumsi perkapita menggunakan hasil survey BPS yang dipublikasikan Tahun 2016. Data konsumsi kumulatif penduduk berasal dari hasil analisa konsumsi perkapita yang dikalikan jumlah penduduk

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Secara teknis analisis produksi

tahun berlaku. Pengumpulan data primer menggunakan metode survey dan wawancara. Sumber data primer termasuk narasumber dari BPS setempat dan para pelaku dagang antar daerah.

beras dan konsumsi menggunakan rumus di bawah ini

1. Produksi Padi Neto (Deptan, 2007)

$$P_{net} = P (1 - (s + f + w))$$

P_{net} = produksi neto padi

C = faktor konversi beras (0,632)

P = produksi padi per kawasan (kecamatan)

s = nilai konversi bibit (0,0088)

f = nilai konversi pakan (0,02)

w = nilai konversi tercecer (0,054)

2. Produksi Beras (Deptan, 2007)

$$R_{net} = P_{net} \times C$$

R_{net} = produksi neto beras

P_{net} = produksi neto padi

C = faktor konversi beras (0,632)

3. Konsumsi Beras (BPS, 2015)

$$Kk_r = P_i \times K_{nr}$$

Kk_r = Konsumsi kumulatif beras

P_i = jumlah penduduk kawasan i

K_{nr} = Konsumsi normatif beras perkapita

Hasil survey BPS (2015 dan 2016) menunjukkan bahwa konsumsi per kapita beras per minggu: (1) tahun 2007 sebanyak 1,740 kg; (2) tahun 2008 sebanyak 1,797 kg; (3) tahun 2009 sebanyak 1,755 kg; (4)

tahun 2010 sebanyak 1,733 kg; (5) tahun 2011 sebanyak 1,721 kg; (6) tahun 2012 sebanyak 1,675 kg; (7) tahun 2013 sebanyak 1,642 kg; (8) tahun 2014 sebanyak 1,626 kg; dan (9) tahun 2015

sebanyak 1,628 kg. Berdasarkan data hasil survey tersebut, rerata konsumsi per kapita beras per minggu sebanyak 1,702 kg. Bila satu minggu sama dengan 7 hari dan satu

tahun sama dengan 365 hari maka rerata konsumsi per kapita beras per tahun sebesar 88,741 kg yang ditunjukkan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Standar Konsumsi Beras Per Kapita

No	Tahun	Konsumsi Perkapita Beras (kg) Per Minggu (7 hr)	Konsumsi Perkapita Beras (kg) Per Tahun (1 th = 365 hr)
1	2007	1,740	90,729
2	2008	1,797	93,701
3	2009	1,755	91,511
4	2010	1,733	90,364
5	2011	1,721	89,738
6	2012	1,675	87,339
7	2013	1,642	85,619
8	2014	1,626	84,784
9	2015	1,628	84,889
Standar konsumsi		1,702	88,741

(Sumber data diolah: BPS, 2015 dan 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Neraca pangan dalam studi ini mencakup analisis nilai beda produksi dan konsumsi pangan tahun terakhir di area studi (Kabupaten Pati). Selanjutnya, analisis peran daerah Kabupaten Pati dalam mendukung pasokan pangan nasional menyajikan mengenai nilai surplus pangan yang didistribusikan ke daerah lain baik oleh Bulog maupun pedagang.

Neraca Pangan Kabupaten Pati

Neraca pangan domestik merupakan selisih nilai produksi domestik terhadap nilai konsumsi domestik. Bagian ini membahas: (1) produksi bruto dan produksi neto padi; (2) produksi neto beras; (3) konsumsi beras domestik; dan (4) neraca pangan komoditas beras.

Produksi Bruto dan Produksi Neto Padi

Kabupaten Pati memiliki 21 kecamatan. Kondisi produksi padi di setiap kawasan sangat bervariasi. Secara kumulatif Kabupaten Pati tahun 2016

memiliki luas panen sebanyak **114.401,6 ha** yang menghasilkan produksi sebanyak **666.344** ton. Produksi bersih padi (P_{net}) adalah produksi bruto dikurangi kebutuhan bibit (s) dengan besaran nilai konversi 0,0088 setara dengan proporsi (0,88 %), dikurangi keperluan pakan (s) dengan besaran nilai 0,02 setara dengan proporsi (2 %) dan produksi padi tercecer (w) dengan nilai 0,054 setara 5,4 %, maka produksi neto padi (gabah) sebanyak 611.171 ton. Kawasan yang memiliki

produksi padi paling besar adalah Kecamatan Sukolilo, dengan produksi padi bruto (P) sebanyak 89.357 ton. Produksi bersih padi (P_{net}) sebesar 81.958 ton yang berasal dari produksi bruto dikurangi kebutuhan bibit (s) dengan besaran nilai 0,0088 setara dengan proporsi (0,88 %), dikurangi keperluan pakan (s) dengan besaran nilai 0,02 setara dengan proporsi (2 %) dan besaran padi yang tercecer (w) dengan nilai 0,054 setara dengan 5,4 % yang ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 2, Produksi Padi Neto di Kabupaten Pati Tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi Padi (ton)					
		Prod. Bruto P	K l	Bibit s	Pakan f	Tercecer w	Prod. Neto P_{net}
1	Sukolilo	89.357	1	0,0088	0,02	0,054	81.958
2	Kayen	63.909	1	0,0088	0,02	0,054	58.617
3	Tambakromo	44.090	1	0,0088	0,02	0,054	40.440
4	Winong	51.340	1	0,0088	0,02	0,054	47.089
5	Pucakwangi	36.046	1	0,0088	0,02	0,054	33.062
6	Jaken	32.726	1	0,0088	0,02	0,054	30.016
7	Batangan	11.073	1	0,0088	0,02	0,054	10.156
8	Juwana	14.454	1	0,0088	0,02	0,054	13.257
9	Jakenan	47.243	1	0,0088	0,02	0,054	43.331
10	Pati	40.799	1	0,0088	0,02	0,054	37.420
11	Gabus	51.419	1	0,0088	0,02	0,054	47.162
12	Margorejo	27.253	1	0,0088	0,02	0,054	24.997
13	Gembong	6.912	1	0,0088	0,02	0,054	6.340
14	Tlogowungu	14.318	1	0,0088	0,02	0,054	13.132
15	Wedarijaksa	7.935	1	0,0088	0,02	0,054	7.278
16	Trangkil	12.706	1	0,0088	0,02	0,054	11.654
17	Margoyoso	19.595	1	0,0088	0,02	0,054	17.972
18	Gunungwungkal	19.201	1	0,0088	0,02	0,054	17.611
19	Cluwak	20.033	1	0,0088	0,02	0,054	18.374
20	Tayu	25.882	1	0,0088	0,02	0,054	23.739
21	Dukuhseti	30.054	1	0,0088	0,02	0,054	27.566
Kabupaten Pati		666.344	1	0,0088	0,02	0,054	611.171

(Data diolah: Dinas Pertanian Kabupaten Pati, 2017)

Produksi Neto Beras

Produksi beras neto (R_{net}) diperhitungkan dengan cara produksi neto padi dikalikan dengan nilai konversi 0.632 yang setara dengan (63,2 %). Bila produksi neto padi di Kabupaten Pati Tahun 2016 sebesar 666.344 ton (666.344.000 kg) maka produksi beras neto sebesar 386.260 ton (386.260.000 kg). Kawasan yang memiliki produksi terbesar berada di Kecamatan Sukolilo disusul Kecamatan Kayen. Kecamatan Sukolilo, kawasan yang memiliki produksi beras neto paling

besar dengan rincian produksi padi bruto (P) sebanyak 89.357 ton. Produksi neto padi (P_{net}) sebesar 81.958 ton dan produksi beras neto sebesar 51.797 ton.

Berikutnya, Kecamatan Kayen memiliki produksi beras neto paling besar kedua dengan rincian produksi padi bruto (P) sebanyak 63.909 ton. Produksi neto padi (P_{net}) sebesar 58.617 ton dan bila konversi beras 0,632 maka produksi beras neto sebesar 51.797 ton yang ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 3, Produksi Padi Neto dan Beras Neto di Kabupaten Pati tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi Bruto (P)	Produksi Neto (P_{net})	Konversi C	Beras Neto R_{net}
1	Sukolilo	89.357	81.958	0,632	51.797
2	Kayen	63.909	58.617	0,632	37.046
3	Tambakromo	44.090	40.440	0,632	25.558
4	Winong	51.340	47.089	0,632	29.761
5	Pucakwangi	36.046	33.062	0,632	20.895
6	Jaken	32.726	30.016	0,632	18.970
7	Batangan	11.073	10.156	0,632	6.419
8	Juwana	14.454	13.257	0,632	8.378
9	Jakenan	47.243	43.331	0,632	27.385
10	Pati	40.799	37.420	0,632	23.650
11	Gabus	51.419	47.162	0,632	29.806
12	Margorejo	27.253	24.997	0,632	15.798
13	Gembong	6.912	6.340	0,632	4.007
14	Tlogowungu	14.318	13.132	0,632	8.300
15	Wedarijaksa	7.935	7.278	0,632	4.600
16	Trangkil	12.706	11.654	0,632	7.365
17	Margoyoso	19.595	17.972	0,632	11.358
18	Gunungwungkal	19.201	17.611	0,632	11.130
19	Cluwak	20.033	18.374	0,632	11.613
20	Tayu	25.882	23.739	0,632	15.003
21	Dukuhseti	30.054	27.566	0,632	17.422
Kabupaten Pati		666.344	611.171	0,632	386.260

(Data diolah: Dinas Pertanian Kabupaten Pati, 2017)

Konsumsi Beras Masyarakat Domestik

Daerah

Konsumsi beras merupakan akumulasi konsumsi perkapita selama setahun dari seluruh penduduk yang menjadi basis penghitungan. Relevan dengan hasil survey BPS satu dekade terakhir disebutkan bahwa konsumsi per kapita beras per minggu sebanyak 1,702 kg. Bila satu minggu sama dengan 7 hari dan satu tahun sama dengan 365 hari maka

rerata konsumsi per kapita beras per tahun sebesar 88,741 kg.

Tahun 2016 Kabupaten Pati memiliki penduduk sebanyak 1.279.950 orang (Disdukcapil, 2017). Bila konsumsi perkapita per tahun sebanyak 88,741 kg maka kumulatif konsumsi beras dari penduduk domestik selama setahun sebanyak 113.584.489,92 kg (113.584 ton) yang ditunjukkan tabel dibawah ini.

Tabel 4, Konsumsi Beras Penduduk di Kabupaten Pati Tahun 2016

No	Kecamatan	Penduduk (Disdukcapil,2017)	Konsumsi Normatif/th	Konsumsi Beras Penduduk (kg)
1	Sukolilo	83.399	88,741	7.400.939,78
2	Kayen	72.695	88,741	6.451.052,38
3	Tambakromo	53.008	88,741	4.704.001,44
4	Winong	61.697	88,741	5.475.075,02
5	Pucakwangi	45.033	88,741	3.996.289,18
6	Jaken	45.674	88,741	4.053.172,38
7	Batangan	43.879	88,741	3.893.881,66
8	Juwana	93.686	88,741	8.313.822,04
9	Jakenan	47.032	88,741	4.173.683,14
10	Pati	108.268	88,741	9.607.848,40
11	Gabus	60.663	88,741	5.383.316,47
12	Margorejo	59.819	88,741	5.308.418,77
13	Gembong	46.042	88,741	4.085.829,20
14	Tlogowungu	51.344	88,741	4.556.335,83
15	Wedarijaksa	61.810	88,741	5.485.102,79
16	Trangkil	61.380	88,741	5.446.944,01
17	Margoyoso	72.666	88,741	6.448.478,88
18	Gunungwungkal	37.841	88,741	3.358.061,40
19	Cluwak	46.473	88,741	4.124.076,72
20	Tayu	69.368	88,741	6.155.809,91
21	Dukuhseti	58.173	88,741	5.162.350,51
Kabupaten Pati		1.279.950		113.584.489,92

(Hasil Analisis, 2017)

Neraca Pangan Komoditas Beras Tahun

2016

Potensi neraca pangan masyarakat merupakan selisih nilai produksi pangan terhadap konsumsi pangan. Kabupaten Pati tahun 2016 memiliki produksi bruto padi sebanyak 666.344 ton (666.344.000 kg). Produksi bersih padi (P_{net}) adalah produksi bruto dikurangi kebutuhan bibit (s) dengan besaran nilai konversi 0,0088 setara dengan proporsi (0,88 %), dikurangi keperluan pakan (f) dengan besaran nilai 0,02 setara dengan proporsi (2 %) dan produksi padi tercecer (w) dengan nilai 0,054 setara 5,4 %, maka produksi neto padi (gabah) sebanyak 611.171 ton.

Produksi beras neto (R_{net})

diperhitungkan dengan cara produksi neto padi dikalikan dengan nilai konversi 0.632 yang setara dengan (63,2 %). Bila produksi neto padi di Kabupaten Pati Tahun 2016 sebesar 666.344 ton (666.344.000 kg) maka produksi beras neto sebesar 386.260 ton (386.260.000 kg).

Tahun 2016 Kabupaten Pati memiliki penduduk sebanyak 1.279.950 orang (Disdukcapil, 2017). Bila konsumsi perkapita per tahun sebanyak 88,741 kg maka kumulatif konsumsi beras dari penduduk domestik selama setahun sebanyak 113.584.489,92 kg (113.584 ton) yang ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 5, Neraca Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Pati Tahun 2016

Produksi Beras (kg)		Konsumsi Beras (kg)	
Faktor determinan	Jumlah	Faktor Determinan	Jumlah
Produksi bruto padi	666.344.000	Konsumsi perkapita/ tahun	88,741
Bibit (s) setara (0,88 %)	5.863.827	Penduduk tahun 2016	1.279.950
Pakan (f) 2 %	13.326.880	Konsumsi beras	113.584.490
Tercecer (w) 5,4 %	35.982.576	Saldo (surplus)	272.675.403
Produksi neto gabah	611.170.717		
Konversi beras	0,632		
Produksi beras (R_{net})	386.259.893		

(Hasil Analisis, 2017)

Kabupaten Pati memiliki produksi beras neto sebanyak 386.260 ton setara

dengan 386.259.893 kg. Konsumsi beras penduduk sebanyak 113.584.489,92 kg

maka potensi neraca pangan surplus komoditas beras sebanyak 272.675.403 kg.

Potensi Rerata Surplus Neraca Pangan

Komoditas Beras

Kabupaten Pati memiliki neraca surplus antara produksi dan konsumsi komoditas beras 3 tahun terakhir. Pertama, Tahun 2014 Kabupaten Pati memiliki produksi beras neto sebanyak 288.143142 kg dan konsumsi beras penduduk domestik sebanyak 111.949.963 kg maka potensi neraca surplus komoditas beras sebanyak 176.193.179 kg.

Kedua, Tahun 2015 Kabupaten Pati memiliki produksi beras neto sebanyak

374.506,5 ton setara dengan 374.506.496 kg. Konsumsi beras penduduk sebanyak 112.283.186,77 kg maka potensi neraca surplus pangan komoditas beras sebanyak 262.223.309 kg.

Ketiga, Tahun 2016 Kabupaten Pati memiliki produksi beras neto sebanyak 386.260 ton setara dengan 386.259.893 kg. Konsumsi beras penduduk sebanyak 113.584.489,92 kg maka potensi neraca pangan surplus komoditas beras sebanyak 272.675.403 kg. Kondisi neraca pangan komoditas beras 3 tahun terakhir ditunjukkan tabel dibawah ini.

Tabel 6, Neraca Produksi dan Konsumsi Beras di Kabupaten Pati Tahun 2014-2016

Neraca Produksi dan Konsumsi Beras 2014			
Produksi Beras (kg)		Konsumsi Beras (kg)	
Faktor determinan	Jumlah	Faktor Determinan	Jumlah
Produksi bruto padi	497.081.000	Konsumsi perkapita/ tahun	88,741
Bibit (s) setara (0,88 %)	4.374.313	Penduduk tahun 2014	1.261.531
Pakan (f) 2 %	9.941.620	Konsumsi beras	111.949.963
Tercecer (w) 5,4 %	26.842.374	Saldo (surplus)	176.193.179
Produksi neto gabah	455.922.693		
Konversi beras	0,632		
Produksi beras (R _{net})	288.143.142		

Neraca Produksi dan Konsumsi Beras 2015			
Produksi Beras (kg)		Konsumsi Beras (kg)	
Faktor determinan	Jumlah	Faktor Determinan	Jumlah
Produksi bruto padi	646.068.000	Konsumsi perkapita/ tahun	88,741
Bibit (s) setara (0,88 %)	5.685.398	Penduduk tahun 2015	1.265.286
Pakan (f) 2 %	12.921.360	Konsumsi beras	112.283.187
Tercecer (w) 5,4 %	34.887.672	Saldo (surplus)	262.223.309
Produksi neto gabah	592.573.570		
Konversi beras	0.632		
Produksi beras (R _{net})	374.506.496		

Neraca Produksi dan Konsumsi Beras 2016			
Produksi Beras (kg)		Konsumsi Beras (kg)	
Faktor determinan	Jumlah	Faktor Determinan	Jumlah
Produksi bruto padi	666.344.000	Konsumsi perkapita/ tahun	88,741
Bibit (s) setara (0,88 %)	5.863.827	Penduduk tahun 2016	1.279.950
Pakan (f) 2 %	13.326.880	Konsumsi beras	113.584.490
Tercecer (w) 5,4 %	35.982.576	Saldo (surplus)	272.675.403
Produksi neto gabah	611.170.717		
Konversi beras	0,632		
Produksi beras (R _{net})	386.259.893		
		Rerata Neraca Surplus	237.030.630

(Hasil Analisis, 2017)

Peran Daerah Kabupaten Pati dalam Pasokan Pangan Nasional

Kabupaten Pati memiliki neraca surplus komoditas beras sebanyak 176.193,18 ton tahun 2014, neraca surplus sebanyak 262.223,31 ton tahun 2015 dan neraca surplus sebanyak 272.675,40 ton pada tahun 2016 maka Kabupaten Pati memiliki rerata surplus neraca pangan komoditas beras sebesar 237.030,63 ton per tahun.

Secara nasional Indonesia memiliki penduduk 255.461.700 orang

tahun 2015. Konsumsi perkapita/ tahun 88,741 kg maka konsumsi beras kumulatif nasional sebanyak 22.669.926.720 kg yang berasal dari 88,741 kg kali 255.461.700. Kabupaten Pati memiliki rerata surplus neraca pangan komoditas beras sebesar 237.030,63 ton per tahun dan konsumsi beras kumulatif nasional sebanyak 22.669.926.720 kg maka peran daerah Kabupaten Pati memiliki pasokan pangan nasional komoditas beras ke daerah lain dengan proporsi 1,05 % yang ditunjukkan tabel dibawah ini.

Tabel 7, Peran Daerah Kabupaten Pati dalam Pasokan Pangan Nasional

Neraca Beras Kabupaten Pati (Kg)		Pasokan Beras Nasional (Kg)	
Produksi beras (R_{net}) 2014	288.143.142	Penduduk Indonesia 2015	255.461.700
Konsumsi beras 2014	111.949.963	Konsumsi perkapita/ tahun	88,741
Saldo (surplus) 2014	176.193.179	Konsumsi beras Tahun 2015	22.669.926.720
Produksi beras (R_{net}) 2015	374.506.496	Pasokan Beras Kab. Pati	237.030.630
Konsumsi beras 2015	112.283.187	Pasokan Pangan daerah (%)	1,05
Saldo (surplus) 2015	262.223.309		
Produksi beras (R_{net}) 2016	386.259.893		
Konsumsi beras 2016	113.584.490		
Saldo (surplus) 2016	272.675.403		
Rerata surplus / tahun	237.030.630		

(Hasil Analisis, 2017)

Distribusi Rantai Pasokan Pangan

Nasional dari Kabupaten Pati

Rantai pasokan pangan komoditas beras merupakan kondisi perdagangan pangan komoditas beras antar daerah yang terjadi di area studi. Pebisnis (Usaha Dagang) legal berijin komoditas beras relatif banyak di Kabupaten Pati yang tersebar di berbagai kawaasan. Terkait rantai pasokan beras, para pebisnis melakukan perdagangan antar daerah.

Pertama, CV. Sinar Grosir Indo memiliki rerata penjualan 48 ton per bulan. Proxi penjualan beras satu tahun sebanyak 576 ton. Penjualan beras keluar daerah kira – kira 432 ton (75%) dengan daerah pemasaran di luar daerah yaitu Bali. Selebihnya dijual di pasar domestik.

Barang dagangan tersebut diperoleh dari daerah setempat 576 ton (100%).

Kedua, CV Putra Utama Perkasa memiliki rerata penjualan beras sebanyak 100 ton lebih per bulan. Proxi penjualan beras satu tahun sebanyak 1.200 ton. Penjualan beras keluar daerah kira – kira 960 ton (80%) dengan daerah pemasaran di luar daerah yaitu Riau dan Bogor. Selebihnya dijual di pasar domestic Kabupaten Pati. Barang dagangan tersebut diperoleh dari daerah setempat sebanyak 600 ton (50%) dan selebihnya sebanyak 600 ton (50%) dibeli dari luar daerah yaitu dari Kudus, Jepara, Lamongan dan sekitarnya.

Ketiga, UD. Barokah memiliki rerata penjualan 7 ton per bulan. Proxi

penjualan beras satu tahun sebanyak 84 ton. Penjualan domestik 84 ton (100%) dan penjualan beras ke luar daerah tidak ada (0%). Barang dagangan tersebut diperoleh dari daerah setempat (Kabupaten Pati) sebanyak 84 ton (100%) dan tidak ada yang dibeli dari luar daerah (0%).

Keempat, Arindo Utama Prakarsa memiliki rerata penjualan beras sebanyak 6 ton per bulan. Proxi penjualan beras satu tahun sebanyak 72 ton. Penjualan pasar domestik 72 ton (100%) dan penjualan beras ke luar daerah tidak ada. Barang dagangan tersebut diperoleh dari daerah setempat (Kabupaten Pati) sebanyak 50,4 ton (70%) dan selebihnya sebanyak 21,6 Ton (30%) dibeli dari luar daerah yaitu dari Blora, Rembang, dan Jepara.

Kelima, CV. Mekar Mulyo memiliki rerata penjualan beras sebanyak 10 ton per bulan. Proxi penjualan satu tahun sebanyak 120 ton. Penjualan pasar domestik 120 ton (100%) dan penjualan beras ke luar daerah tidak ada (0%). Barang dagangan tersebut diperoleh dari

daerah setempat (Kabupaten Pati) sebanyak 90 ton (75%) dan selebihnya sebanyak 30 Ton (25%) dibeli dari luar daerah yaitu dari Rembang dan Blora.

Keenam, UD. Lancar Hidup Gemilang memiliki rerata penjualan beras sebanyak 50 ton sampai 100 ton per bulan dan proxi penjualan per tahun sebanyak 900 ton. Penjualan keluar daerah kira – kira 720 ton (80%) dengan daerah pemasaran di luar daerah yaitu Lampung dan Surabaya. Selebihnya dijual di pasar domestik. Barang dagangan tersebut diperoleh dari daerah setempat sebanyak 270 ton (30%) dan selebihnya sebanyak 630 ton (70%) dibeli dari luar daerah yaitu dari Purwodadi, Lamongan, Tuban, Kudus, Demak, dsb.

Ketujuh, Responden ke-7 (Darmono) memiliki rerata penjualan beras sebanyak 108 ton per bulan. Proxi penjualan beras satu tahun sebanyak 1.296 ton. Penjualan pasar domestik 1.296 ton (100%) dan penjualan beras ke luar daerah tidak ada (0%). Barang dagangan

tersebut diperoleh dari daerah setempat (Kabupaten Pati) sebanyak 1.296 ton (100%) dan tidak ada beras yang dibeli dari luar daerah.

Kedelapan, responden ke-8 (Juwadi) memiliki rerata penjualan 32 ton per bulan. Proxi penjualan beras satu tahun sebanyak 384 ton. Penjualan domestik 384 ton (100%), dan penjualan beras ke luar daerah tidak ada (0%). Barang dagangan tersebut diperoleh dari daerah setempat (Kabupaten Pati) sebanyak 268,8 ton (70%) dan selebihnya sebanyak 115,2 Ton (25%) dibeli dari luar daerah, yaitu dari Blora dan Jepara.

Kesembilan, UD. Sumber Lancar memiliki rerata penjualan beras sebanyak 1 ton per bulan. Proxi penjualan beras satu tahun sebanyak 12 ton. Penjualan pasar domestik 12 ton (100%), sedangkan

penjualan beras ke luar daerah tidak ada (0%). Barang dagangan tersebut diperoleh dari daerah setempat (Kabupaten Pati) sebanyak 12 ton (100%) dan tidak ada beras yang dibeli dari dibeli dari luar daerah.

Kesepuluh responden ke-10 (Sukarno) memiliki rerata penjualan beras sebanyak 6 ton per bulan. Proxi penjualan satu tahun sebanyak 72 ton. Penjualan domestik 72 ton (100%), sedangkan penjualan beras ke luar daerah tidak ada (0%). Barang dagangan tersebut diperoleh dari daerah setempat sebanyak 57,6 ton (80%) dan selebihnya sebanyak 14,4 ton (20%) dibeli dari luar daerah yaitu dari Rembang. Rantai pasokan pangan komoditas beras ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 8, Pasokan Pangan Nasional Melalui Pebisnis dari Kabupaten Pati

No	Pebisnis (CV)	Penjualan Pasokan Pangan 1 tahun (ton)		
		Total	Ekspor	Daerah Ekspor
1	Sinar Grosir Indo	576	432	Bali
2	Putra Utama P	1.200	960	Riau, Bogor
3	UD. Barokah	84	0	-
4	Arindo Utama	72	0	-
5	CV. Mekar Mulyo	120	0	-
6	Lancar Hidup Gemilang	900	720	Lampung, Surabaya (Jatim)
7	Pak Darmono	1.296	0	-
8	Juwadi	384	0	-
9	Sumber Lancar	12	0	-
10	Sukarno	72	0	-
Jumlah		4.716	2.112	
Proporsi %			44,8	

(Survey, 2017)

Data diatas menunjukkan rantai pasokan pangan nasional komoditas beras melalui pebisnis dari Kabupaten Pati. Ekspor (penjualan beras keluar daerah) oleh pebisnis dari Kabupaten Pati dengan target pasar di Bali, Bogor, Riau, Lampung dan Surabaya. Bahan dagangan (komoditas beras) berasal dari daerah setempat dan sebagai kecil didatangkan dari daerah lain yang berasal dari Lamongan, Tuban, Blora dll.

Kabupaten Pati memiliki neraca surplus antara produksi dan konsumsi beras sebanyak 237.030.630 kg rerata per tahun. Bulog Kabupaten Pati

menyerap/membeli beras dari masyarakat di Kabupaten Pati sebanyak 37.386.900 kg per tahun dan didistribusikan ke propinsi Luar Jawa Tengah meliputi: (1) Kalimantan Tengah; (2) Kalimantan Timur; (3) Kaltara; (4) Sumatera Barat; (5) Sumatera Utara; (6) DKI Jakarta; dan (7) Banten.

KESIMPULAN

Kabupaten Pati dikenal dengan sebutan daerah Bumi Mina Tani memiliki potensi besar dalam produksi pertanian. Daerah ini memiliki rerata surplus neraca pangan antara produksi dan konsumsi

komoditas beras sebesar 237.030,63 ton per tahun setara dengan 1,05 % dari kebutuhan konsumsi beras nasional. Surplus neraca pangan komoditas beras dipasok ke daerah lain baik oleh pebisnis maupun oleh Bulog. Pasokan pangan nasional komoditas beras dari Kabupaten Pati yang dilakukan oleh pebisnis meliputi 5 daerah propinsi: (1) Bali; (2) Bogor, Jawa Barat; (3) Riau; (4) Lampung; dan (5) Surabaya, Jawa Timur.

Pasokan pangan nasional komoditas beras dari Kabupaten Pati yang dilakukan oleh Bulog Pati sebanyak 37.386.900 kg per tahun dan didistribusikan 7 daerah propinsi luar Jawa Tengah meliputi: (1) Kalimantan Tengah; (2) Kalimantan Timur; (3) Kaltara; (4) Sumatera Barat; (5) Sumatera Utara; (6) DKI Jakarta; dan (7) Banten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Kepala Bappeda Kabupaten Pati yang telah memberikan kesempatan

untuk melaksanakan penelitian ini; (2) Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pati yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian; (3) Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pati yang telah membantu penyediaan data; (4) para pebisnis dan instansi terkait yang telah membantu memberikan informasi dan data; dan (5) kawan sejawat yang telah memberikan masukan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2011. *Pedoman Teknis Pengembangan Cadangan Pangan Masyarakat*. Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- BPS. 2015. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Triwulan I-2013 dan Triwulan I-2014*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS. 2016. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Deptan. 2007. *Peta Akses Pangan Pedesaan*. Badan Ketahanan Pangan, Jakarta.
- Deptan. 2016. *Statistik Makro Sektor Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Djokopranoto, R. dan R. E. Indrajit. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- FAO. 1996. World Food Summit tanggal 13 – 17 November 1996. Roma: FAO.

- Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah. 2002. PP Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Jakarta: Dokumen Negara
- UN. 1999. *General Comment No 12 tahun 1999*. New York: Komite Hak Ekonomi Sosial dan Budaya PBB
- UU. 2005. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi Sosial dan Budaya*. Lembaran Negara, Jakarta.
- UU. 1996. *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan*. Lembaran Negara, Jakarta.
- UU. 2012. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara, Jakarta.
- Witoro, Napiri, Y., dan Sihaloho, M. 2006. *Lumbung Pangan: Jalan Menuju Keterjaminan Pangan*. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP), Sindangbarang, Bogor.